

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Iklm di Indonesia yang tropis dan didukung oleh perubahan iklim yang tidak menentu dapat menyebabkan terjadinya banyak penyakit. Penyakit infeksi jamur yang menyebabkan penyakit kulit dan kuku masih banyak dijumpai. Penyakit tersebut disebabkan oleh beberapa jamur salah satunya adalah *Trichophyton*. *Trichophyton* adalah suatu dermatofita yang hidup di tanah, binatang atau manusia. Berdasarkan tempat tinggal terdiri atas *anthropophilic*, *zoophilic*, dan *geophilic*. *Trichophyton concentricum* adalah endemic pulau Pasifik, Bagian tenggara Asia, dan Amerika Pusat. (Budimulja, 2012)..

Trichophyton termasuk dalam anggota kelompok jamur yang disebut Dermatofita yaitu salah satu dari tiga genus jamur yang penting: *Microsporum*, *Epidermophyton*, *Trichophyton*. Jamur ini dapat menyebabkan mikosis superfisial yang hanya menyerang jaringan keratin (kulit, rambut dan kuku), tumbuh baik pada suhu 22-28 C, memerlukan 2-4 minggu untuk berkembang dan jamur ini bersifat aerob (Adiguna, 2001).

Penanganan masalah ini tidak terlepas dari bantuan obat-obatan tradisional, berdasarkan kepada pengalaman empiris yang dilakukan secara turun menurun dan merupakan alternatif pengobatan yang efektif karena murah, mudah diperoleh, efek samping yang kecil serta toksisitas yang rendah. Pemanfaatan tumbuh-tumbuhan sebagai bahan alternatif bagi pengobatan cenderung lebih meningkat seiring dengan mahalnya beberapa jenis obat-obatan yang terbuat dari

bahan kimia atau sintetis. Hal ini dipicu dengan semakin berkembangnya kesadaran masyarakat ke alam (*back to nature*) (Subroto, 2006).

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman hayati. Sekitar 40.000 jenis tumbuhan ditemukan di Indonesia dan 180 lainnya berpotensi sebagai tanaman obat (Adiguna, 2001). Kecombrang adalah tanaman rempah yang dari semua bagiannya bisa dimanfaatkan dari rimpang, batang, bunganya. Kandungan kimia dalam kecombrang diantaranya, bunga : alkaloid, flavonoid, polifenol, steroid, saponin, dan minyak astiri. Daun batang dan rimpang kecombrang mengandung saponin dan flavonoida disamping itu rimpangnya mengandung polifenol dan minyak astiri. Semua kandungan itu telah dilaporkan memiliki aktivitas antijamur, antibakteri, antivirus, antiradang, antialergi, dan antikanker (Hidayat dan Hutapea, 1991).

Namun kenyataan menunjukkan bahwa obat anti jamur relatif sedikit dibandingkan dengan antimikroba lain (Wattimena dkk., 1990). Infeksi dermatomikosis bisa diatasi dengan pemberian antibiotik griseofulvin secara peroral, namun dibutuhkan waktu berminggu-minggu. Penelitian pengaruh daya hambat ekstrak batang kecombrang terhadap *Trichophyton* sp ini diharapkan menghasilkan senyawa antijamur baru yang dapat dimanfaatkan oleh dunia kesehatan dan juga masyarakat.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu “Bagaimana potensi antijamur ekstrak etanol batang kecombrang (*Etlingera elatior*) terhadap pertumbuhan *Trichopyton* sp ?

1.3. Tujuan Penelitian .

1.3.2. Tujuan khusus

Mengetahui variasi konsentrasi ekstrak etanol daun johan 25%, 50%, 75%, dan 100% yang mampu menghambat pertumbuhan *Trichophyton* sp.

1.4. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang akan diperoleh diharapkan dapat :

1.4.1. Memberikan informasi kepada masyarakat mengenai manfaat efek penghambat ekstrak etanol batang kecombrang terhadap pertumbuhan jamur *Trichophyton* sp.

1.4.2. Penelitian ini dapat digunakan sebagai landasan dasar pada tahap penelitian lanjut mengenai efek penghambat yang terdapat pada ekstrak etanol batang kecombrang terhadap pertumbuhan jamur *Trichophyton* sp.

1.5. Originalitas Penelitian

Tabel 1. Originalitas Penelitian

No	Nama peneliti / Penerbit	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Fajar Solehudin Salim Universitas Muhammadiyah Surakarta (2010)	Efek Antifungi Ekstrak Etanol Daun Lidah Buaya (<i>Aloe vera</i> L.) terhadap Pertumbuhan <i>Trichophyton rubrum</i> secara In Vitro	Menunjukkan bahwa jamur <i>Trichophyton rubrum</i> menunjukkan rata-rata diameter zona hambat pada ekstrak etanol Aloe vera konsentrasi 10%, 20%, 40%, 80%, dan 100% berturut-turut ialah 8,8 mm; 10,9 mm; 11,6 mm; 18,6 mm; dan 22,8 mm.
2	Arif Romdon Hakim Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah (2009)	Uji Potensi antifungi Ekstrak Etanol Rimpang Kecombrang (<i>Nicolaia speciosa</i> Horan) terhadap <i>Trichophyton mentagrophytes</i> dan <i>Trichophyton rubrum</i>	<i>Trichophyton rubrum</i> dalam pengujian KHM (Konsentrasi Hambat Minimum) dilakukan dengan interval range konsentrasi yang lebih kecil yaitu 90;80;70;60 ppm. Akan tetapi pada konsentrasi 100 ppm terdapat KHM dengan diameter hambat 7 mm.

Tabel 1. Originalitas Penelitian (lanjutan)

3	Khusnul, Rudy Hidana, Wini Kusmariansi Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bakti Tunas Husada Tasikmalaya (2017)	Uji Efektifitas Ekstrak Etanol Rimpang Lengkuas (<i>Alpinia galanga</i> L) Terhadap Pertumbuhan <i>Trichophyton rubrum</i>	Hasil Penelitian Ekstrak Etanol pada konsentrasi 10% dan 20% tidak terdapat menghambat pertumbuhan jamur <i>Trichophyton rubrum</i> sedangkan pada konsentrasi 30%, 40%, 50%, 60%, 70%, 80%, 90%, dan 100% berturut-turut 3,00 mm; 6,00 mm; 12,00 mm; 12,00 mm; 14,00 mm; 14,00 mm; 16,00 mm; 18,00 mm.
---	--	---	---

Berdasarkan data orisinalitas penelitian, dapat dibedakan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Arif Romdon Hakim (2009) di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah dengan judul Uji Potensi antifungi Ekstrak Etanol Rimpang Kecombrang (*Nicolaia speciosa* Horan) terhadap *Trichophyton mentagrophytes* dan *Trichophyton rubrum*. Perbedaan kedua penelitian tersebut yaitu hanya di bagian Ekstrak dan konsentrasinya saja. Penelitian yang dilaksanakan menggunakan Ekstrak Etanol Batang Kecombrang dengan konsentrasi 25%, 50%, 75%, 100% dan jamur *Trichophyton* sp sedangkan penelitian Arif Romdon Hakim menggunakan Ekstrak Etanol Rimpang Kecombrang range konsentrasi yang lebih kecil yaitu 90;80;70;60 ppm dan jamur *Trichophyton mentagrophytes* dan *Trichophyton rubrum*.